

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu hal yang sakral dan berlangsung sekali seumur hidup. Olson dan DeFrain (2003) menjelaskan bahwa pernikahan merupakan suatu komitmen emosional yang legal untuk berbagi keintiman baik secara emosional maupun fisik antar dua orang yang saling berbagi tugas hingga sumber daya ekonomi. Kokohnya fondasi kesuksesan sebuah pernikahan bergantung pada tujuan pernikahan. Tidak hanya menyatukan dua manusia, pernikahan juga menyatukan dua keluarga besar.

Kepuasan pernikahan merupakan perasaan subjektif yang dirasakan pasangan suami istri terkait dengan aspek-aspek yang ada dalam suatu pernikahan, misalnya rasa bahagia, rasa puas, serta berbagai pengalaman yang menyenangkan bersana pasangannya (Fowers & Olson, 1993). Kepuasan pernikahan merupakan hal yang penting dalam sebuah pernikahan. Kepuasan pernikahan membuat pernikahan menjadi berkualitas.

Kepuasan pernikahan merupakan konstruk dalam diri individu yang terdiri dari beberapa dimensi, seperti komunikasi, interaksi bersama pasangan, pembagian peran, serta riwayat distress dalam keluarga (Snyder, 1979). Adapun Zaheri, Dolatian, Shariati, dkk (2016) mengemukakan bahwa kepuasan pernikahan ialah suatu keadaan dimana suatu pasangan dalam berbagai aspek dapat merasakan kepuasan dari pernikahannya. Kepuasan pernikahan juga dapat

memperkokoh suatu hubungan pernikahan serta memperkecil peluang perceraian ketika usia pasangan dan pernikahan memasuki masa lanjut (Burgess & Locke, 1960).

Idealnya, kepuasan pernikahan dirasakan oleh setiap pasangan suami istri, baik pada usia pernikahan muda hingga usia pernikahan yang sudah bertahun-tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa usia pernikahan di bawah 10 tahun merupakan awal dalam pernikahan dimana konflik dalam rumah tangga sering terjadi (Anjani & Suryanto, 2006). Hasil penelitian Saidiyah dan Julianto (2016) menyebutkan bahwa pasangan suami-istri mendapatkan masalah-masalah pada usia pernikahan di bawah 10 tahun yaitu lima tahun awal dan lima tahun kedua, sehingga usia pernikahan di atas 10 tahun dianggap mampu melewati usia rawan konflik.

Kepuasan pernikahan pada pasangan suami istri membuat pernikahan menjadi berkualitas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pernikahan yang baik ditandai oleh komunikasi yang baik, kepribadian pasangan satu sama lain, bagaimana resolusi konflik dan penangannya terhadap pasangan, pengaturan keuangan yang baik, kegiatan di waktu luang bersama pasangan, bagaimana cara suami-istri mengasuh anak-anak, kesetaraan peran, serta orientasi beragama sangat penting untuk menjalin relasi pernikahan yang memuaskan (Fowers & Olson, 1993). Tidak adanya kepuasan pernikahan dapat menimbulkan berbagai konflik dalam pernikahan. Vaembry (2012) menyebutkan bahwa keluarga yang berada pada tahap ketidakpuasan dalam pernikahannya rentan terhadap kekerasan dalam rumah tangga. Selain itu, terjadinya perselingkuhan dapat terjadi akibat dari

adanya ketidakpuasan dalam pernikahan individu (Puspitasari, 2009). Oleh sebab itu, kepuasan pernikahan merupakan hal yang penting, bukan hanya dirasakan oleh salah satu pihak saja, tetapi dirasakan oleh kedua belah pihak.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah peneliti lakukan pada tanggal 20 Maret 2018 yang dilakukan di PT Cosmolab Prima ditemukan bahwa 2 (dua) dari 5 (lima) responden mengeluhkan bahwa mereka dan pasangan kurang saling mengerti satu sama lain dengan baik. Sebanyak 2 (dua) dari 5 (lima) responden juga mengeluhkan bahwa pasangan mereka kurang mengerti dan memaklumi suasana hati mereka,, serta 3 (tiga) dari 5 (lima) responden mengeluhkan bahwa keinginan-keinginan mereka jarang terpenuhi dalam pernikahannya.

Hasil lain dalam survei pada penelitian ini bahwa satu dari 5 (lima) responden mengeluhkan bahwa individu merasa tidak bahagia dan puas terhadap kondisi dan pengambilan keputusan dalam hal keuangan. Selain itu, keluhan lain dirasakan pada ketidakbahagiaan dalam berkomunikasi dengan pasangan dan bagaimana cara dirinya dan pasangan menyelesaikan permasalahan rumah tangga yang ada. Tidak hanya itu, individu tersebut juga mengeluhkan bahwa dirinya menyesal terhadap hubungan dengan suami, serta ketidakpuasan dalam mengatur tanggungjawab sebagai orangtua.

Pesatnya perkembangan ekonomi dewasa ini memudahkan kesempatan kerja yang luas bagi setiap orang tanpa batasan baik dari sisi gender, latar belakang pendidikan, strata sosial, dan umur. Peluang kerja di Indonesia sendiri tidak menutup kemungkinan pekerjaanya adalah seorang wanita. Peningkatan jumlah pekerja wanita di Indonesia juga berperan positif karena turut meningkatkan

jumlah tenaga kerja dan menurunkan tingkat pengangguran. *Work-Family Balance* merupakan keadaan dimana individu menemukan kepuasan peran dalam keluarga dan dalam pekerjaan dengan konflik yang minimal serta selaras dengan tujuan kehidupannya (Clark, 2000), penting bagi sebuah keluarga terutama pada ibu yang bekerja dan menjalankan kewajiban rumah tangganya.

Paramita (2006) menemukan bahwa pekerja yang memiliki *work-family balance* maka akan mencapai kepuasan kerja yang tinggi, selain itu penelitian Grzywacz & Carlson (2007) menambahkan bahwa *work-family balance* dapat mengurangi kecenderungan seseorang untuk mengundurkan diri dan absen dari pekerjaannya. *Work-family balance* yang baik juga akan menyumbangkan dampak positif baik dalam pekerjaan dan hubungan antara pasangan, waktu untuk keluarga yang lebih berkualitas yang berdampak pada penyelesaian permasalahan keluarga dengan baik (Allen, 2011). Adanya dua peran pada diri seseorang terutama wanita sebagai pekerja bukanlah perkara yang mudah. Ketidakmampuan seseorang dalam mencapai *work-family balance* dapat menyebabkan tingkat stres yang tinggi, berkurangnya kualitas hidup, serta mengurangi efektifitas kerja seseorang (Greenhaus, Collins & Shaw, 2003).

Penelitian Backett-Millburn (Wise, 2002) menemukan bahwa ibu yang bekerja seringkali meminta adanya kompensasi waktu dan intensitas pekerjaan agar dapat menyeimbangkan waktu antara jam dimana dirinya bekerja dan jam dimana dirinya dapat memenuhi tuntutan keluarganya. Kenyataan yang sama juga ditunjukkan melalui hasil penelitian oleh Delina (2013) bahwa istri yang bekerja jauh lebih susah untuk menyeimbangkan pekerjaan, keluarga, dan anak-anaknya

dibandingkan dengan pekerja wanita yang belum menikah. Lebih lanjut, realita yang sama dari hasil penelitian Keene dan Quadagno (2004) menemukan bahwa hanya 40% pasangan suami istri yang sama-sama bekerja menunjukkan bahwa mereka mampu mencapai keseimbangan antara pekerjaan dan keluarga. Hasil penelitian tersebut mendukung realita yang ada dan dapat dipahami bahwa sebagian besar perempuan yang bekerja sejatinya cukup sulit untuk mencapai keseimbangan kerja dan keluarga.

Penelitian Rao (2010) menyebutkan bahwa *work-family balance* yang rendah dapat ditunjukkan dengan tingginya tingkat konflik dalam dua peran yaitu peran dalam pekerjaan maupun peran dalam keluarga. Hal ini dapat dikarenakan lamanya jam bekerja dan eskalasi beban kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan jam dimana individu berbagi waktu bersama keluarga. Waktu libur menjadi lebih singkat dan sedikit juga dapat menunjukkan bahwa *work-family balance* pada individu rendah, bahkan tidak dipungkiri juga bahwa individu tidak ada waktu untuk berlibur dikarenakan pekerjaan. Albersten (2008) juga mengungkapkan hal yang sama bahwa *work-family balance* yang rendah dapat ditinjau dari lamanya jam kerja atau dapat juga dari waktu bekerja yang melebihi waktu yang ditentukan.

Tidak sedikit pekerja wanita yang telah berumah tangga harus membagi waktu dan perannya antara ranah pekerjaan dan ranah keluarganya. Seperti pada pekerja di PT Cosmolab Prima Purwokerto yang 94% pekerjanya berjenis kelamin wanita dimana 68% dari pekerja wanita tersebut telah berumah tangga. Para pekerja wanita di PT Cosmolab Prima Purwokerto selain harus bekerja sejak pagi

hingga sore, mereka juga dihadapkan pada pekerjaan-pekerjaan rumah tangga seperti halnya mengurus anak dan suami. Tentunya kedua peran tersebut bukanlah hal yang mudah untuk dijalani secara bersamaan apabila tidak terbiasa. Setiap bulannya, beberapa pekerja wanita PT Cosmolab Prima baik yang sudah menikah maupun belum menikah memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan sebagai karyawan PT Cosmolab Prima. Tidak sedikit dari mereka mengatakan bahwa alasan mereka adalah ketidakmampuan mereka untuk menyeimbangkan antara peran mereka sebagai ibu rumah tangga dan pekerja PT Cosmolab Prima. Adapun alasan yang sering muncul adalah ketidakmampuan beradaptasi dengan senior maupun teman-teman lainnya, tetapi tidak sedikit pula pekerja wanita di PT Cosmolab Prima Purwokerto yang sejak lama bekerja bertahan hingga sekarang tanpa adanya konflik yang mengganggu diantara kedua perannya dalam ranah kerja dan keluarga.

Menurut peneliti, *work-family balance* memiliki kontribusi dalam menciptakan dan berpengaruh untuk membentuk kepuasan pernikahan pada seseorang khususnya dalam konteks penelitian ini adalah pada pekerja wanita yang telah berumah tangga. Puasnya pernikahan pada pasangan yang istrinya bekerja atau berperan ganda dalam pekerjaan dan keluarga menandakan bahwa interaksi dan pembagian peran yang baik, serta kecilnya konflik yang terjadi dalam keluarga. Ahmed (2016) menjelaskan bahwa kepuasan pernikahan pada individu dapat menjadi faktor prediksi komitmen kerja pada individu. Lebih dalam, semakin lama usia pernikahan pada suatu pasangan maka akan semakin tinggi tingkat komitmen kerja pada individu.

Kapure (2015) juga menunjukkan bahwa semakin individu merasakan kepuasan pernikahan dalam bahtera rumah tangga, maka akan semakin tinggi pula tingkat kesuksesan karir pada individu. Hal tersebut menunjukkan bahwa kepuasan pernikahan yang tercipta pada suatu pasangan dimana istri memiliki peran ganda dalam ranah kerja dan keluarga dapat berpengaruh pada tercapainya *work-family balance*. Selain itu, kepuasan pernikahan yang berpengaruh terhadap pencapaian *work-family balance* seorang pekerja wanita berdampak pada loyalitas serta kinerja yang baik yang menciptakan keharmonisan rumah tangga yang terjaga (Wijayanto & Fauziah, 2018).

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa jika semakin tinggi *work-family balance* seseorang maka akan semakin tinggi pula seseorang mencapai kepuasan pernikahan dalam hidupnya. Uraian singkat mengenai pustaka relevan di atas, peneliti merumuskan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana hubungan antara *work-family balance* dan kepuasan pernikahan yang dimiliki oleh pekerja wanita di PT Cosmolab Prima Purwokerto?”.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan antara *work-family balance* dan kepuasan pernikahan pada ibu pekerja di PT Cosmolab Prima Purwokerto.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan diri dan memberikan pengetahuan bagi masyarakat luas, khususnya para pekerja wanita yang telah berkeluarga dan memiliki anak melalui penanaman pentingnya *work-family balance* yang akan dapat lebih mudah dicapai salah satunya dengan kepuasan pernikahan yang diciptakan sebagai bentuk dari dukungan keluarga. Selain itu, manfaat praktis lainnya dari penelitian ini adalah sebagai pembuat kebijakan di berbagai instansi dalam menetapkan kebijakan-kebijakan yang dapat menjaga keharmonisan hubungan pernikahan pada karyawan khususnya pekerja wanita.

2. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah untuk memperkaya khasanah keilmuan psikologi, khususnya dalam psikologi industri dan organisasi serta psikologi perkembangan. Sebagai acuan dan saran untuk penelitian selanjutnya dengan topik yang sama.

D. Keaslian Penelitian

Sejauh pengamatan dan penelusuran peneliti, penelitian yang menguji hubungan kepuasan pernikahan dan *work-family balance* belum pernah dilakukan sebelumnya. Adapun beberapa penelitian terdahulu mengenai *work-family balance* pernah dilakukan, diantaranya yaitu Foluke, Stella, dan Chima (2015) yang berjudul *Work-Family Balance and Coping Strategies among Women: Evidence from Commercial Banks in Nigeria*, Meguellati Achour dan Ali bin

Boerhannoeddin (2011) dengan judul *The Role of Religiosity as a Coping Strategy in Coping with Work-Family Conflict: The Case of Malaysian Women in Academia*, Shivani P. Patel dan Christopher J. L. Cunningham (2011) yang berjudul *Religion, resources, and Work-Family Balance*, Tazekan, Nafar, dan Keramati (2013) yang berjudul *The Relationship between Marital Satisfaction and Job Satisfaction among Employees of Social Welfare Organization at Tehran Branches*, Narimisaie dan Ford (2017) yang berjudul *The Relationship between Marital Satisfaction and Self-Efficacy with Job Satisfaction of Employees National Bank in Ahwaz*.

Penelitian yang dilakukan Foluke, Stella, dan Chima (2015) yang berjudul *Work-Family Balance and Coping Strategies among Women: Evidence from Commercial Banks in Nigeria*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menggambarkan tingkat strategi koping dan *work-family balance* pada para pekerja wanita di bank yang tersebar di Nigeria baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini yaitu adanya faktor pengalaman dari sosio-demografis pada subjek yang berkorelasi positif terhadap bagaimana para wanita pekerja bank di Nigeria melakukan strategi koping dalam menghadapi konflik guna menyeimbangkan antara tuntutan pekerjaan dan tuntutan keluarga.

Penelitian Achour dan Boerhannoedin (2011) dengan judul *The Role of Religiosity as a Coping Strategy in Coping with Work-Family Conflict: The Case of Malaysian Women in Academia*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji religiusitas sebagai strategi untuk mencapai *subjective well-being* pada

wanita muslim yang berstatus sebagai staf karyawan lembaga akademi belajar di Malaysia yang subjeknya berjumlah 130 karyawati. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berkorelasi positif dengan *subjective well-being* serta kebutuhan antara kerja dan keluarga, selain itu juga diketahui bahwa religiusitas berkorelasi negatif dengan *work-family conflict*.

Penelitian mengenai *Work-Family Balance* juga telah dilakukan oleh Patel (2011) yang berjudul *Religion, resources, and Work-Family Balance* dengan tujuan penelitian yaitu untuk menguji keterlibatan religiusitas sebagai prediktor dalam *work-family balance*. Responden penelitian dalam penelitian ini berjumlah 105 orang pekerja yang beragama Hindu di United States. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas berperan sebagai strategi dalam menghadapi konflik yang berkorelasi negatif dengan *work-family conflict*.

Penelitian lain dengan topik kepuasan pernikahan juga pernah dilakukan oleh Tazekan, Nafar, dan Keramati (2013) yang berjudul *The Relationship between Marital Satisfaction and Job Satisfaction among Employees of Social Welfare Organization at Tehran Branches* yang bertujuan untuk menguji bagaimana hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kepuasan kerja pada perusahaan di Tehran. Responden penelitian dalam penelitian ini berjumlah 100 responden. Hasil dari penelitian ini adalah terdapat hubungan yang signifikan antara kepuasan pernikahan dengan kepuasan kerja pada individu terutama pada responden berjenis kelamin laki-laki.

Penelitian lain mengenai kepuasan pernikahan juga dilakukan oleh Narimisaie dan Ford (2017) yang berjudul *The Relationship between Marital*

Satisfaction and Self-Efficacy with Job Satisfaction of Employees National Bank in Ahwaz yang bertujuan untuk menguji secara empiris bagaimana korelasi antara kepuasan pernikahan dengan *self-efficacy* yang akan berpengaruh pada kepuasan kerja individu. Responden penelitian berjumlah 257 responden dengan hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan antara kepuasan pernikahan dengan kepuasan kerja individu, semakin tinggi tingkat kepuasan pernikahan pada individu maka akan semakin meningkat *self-efficacy* pada diri individu yang akan berpengaruh pada kepuasan kerja individu yang juga semakin tinggi.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti terdapat kesamaan dengan penelitian-penelitian sebelumnya yaitu sama-sama menguji *work-family balance* sebagai variabel dependen, namun penelitian-penelitian tersebut tidak melibatkan variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel independen, tetapi melibatkan variabel-variabel lain seperti religiusitas dan kesehatan mental. Adapun variabel mengenai kepuasan pernikahan pada penelitian sejenis yang pernah dilakukan adalah menggunakan variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa penelitian mengenai kepuasan pernikahan terhadap *work-family balance* pada pekerja wanita di Purwokerto bersifat orisinal dan belum pernah diteliti sebelumnya. Orisinalitas penelitian ini dapat ditinjau dari empat aspek, yakni:

1. Keaslian Topik

Pada penelitian ini, peneliti mengangkat topik mengenai *Hubungan Kepuasan Pernikahan dengan Work-Family Balance*. Topik ini diambil berbeda dengan topik-topik penelitian sebelumnya.

Penelitian ini menggunakan variabel *work-family balance* sebagai variabel dependen dan variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel independen, sedangkan apabila dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Foluke dkk (2015) variabel yang digunakan adalah *coping strategies* dan *work-family balance*. Selain itu, penelitian Tazekan, Nafar, dan Keramati (2013) menggunakan variabel kepuasan pernikahan sebagai variabel independen dan kepuasan kerja sebagai variabel dependen. Adapun dalam penelitian Achour dan Boerhannoeddin (2011) mengenai *work-family balance* menggunakan variabel yang digunakan adalah religiusitas dan *subjective well-being*.

2. Keaslian Teori

Terdapat perbedaan dasar teori yang digunakan dalam penelitian ini dengan penelitian sebelumnya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teori besar dari Hennessy (2007) untuk mengembangkan variabel *work-family balance*. Dilihat dari penelitian sebelumnya oleh Foluke dkk (2005) teori yang digunakan adalah teori *Social Exchange Theory* oleh George Homans (1968), sedangkan penelitian oleh Patel dkk (2011) menggunakan teori *work-family balance* oleh Voydanoff (2004).

3. Keaslian Subjek Penelitian

Keaslian responden penelitian dalam penelitian ini melibatkan para karyawan yang berstatus sebagai ibu pekerja di PT Cosmolab Prima

Purwokerto. Perbedaan responden penelitian dengan penelitian Foluke dkk (2015) melibatkan responden wanita yang bekerja di sektor bank yang tersebar di Nigeria baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah, sedangkan penelitian Patel (2011) melibatkan 105 responden penelitian pria dan wanita beragama Hindu di United States, serta subjek penelitian Indah (2012) adalah pasangan suami-istri yang bekerja di Brebes.

4. Keaslian Alat Ukur

Terdapat perbedaan alat ukur yang digunakan antara penelitian ini dan penelitian-penelitian sebelumnya. Penelitian ini menggunakan alat ukur *work-family balance* oleh Hennessy (2007) yang berjumlah 14 aitem dan alat ukur kepuasan pernikahan pernikahan oleh Fowers & Olson (1989) yaitu skala ENRICH (*Evaluating and Nurturing Relationship Issues, Communication, Happiness*) yang berjumlah 15 aitem. Penelitian Narimisaie dan Ford (2017) menggunakan alat ukur kepuasan pernikahan yang sama oleh Fowers & Olson (1989) serta penelitian oleh Tazekan, Nafar, dan Keramati (2013) menggunakan alat ukur ENRICH tetapi dengan jumlah aitem yang berbeda yang berjumlah 115 aitem.

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas diketahui bahwa belum ada penelitian sebelumnya yang mutlak sama dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, sehingga bisa dikatakan penelitian ini orisinal dan terjamin keasliannya sepanjang pengetahuan peneliti.